

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah saat ini belum mampu menjadikan terbentuknya akhlak mulia siswa sebagai sasaran dan tujuan utama. Proses pembelajaran yang dilakukan para guru dan siswa sebagian besar masih cenderung mengedepankan aspek kognitif ketimbang aspek psikomotor dan afektif, padahal kurikulum yang berlaku saat ini (KTSP) menuntut adanya keselarasan antara ketiga aspek tersebut. Peran guru sebagai pelaksana kurikulum di madrasah dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam, masih cenderung bersifat rutinitas dengan melakukan kegiatan-kegiatan pembiasaan pada siswa, pemberian nasihat, ceramah keagamaan, pendidikan yang dilakukan belum disusun sebagai suatu pendidikan yang terarah, terpadu dan sistematis. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas masih belum mencerminkan sebagai peserta didik yang berahlakul karimah, sebagian besar siswa masih belum mampu menyimak penjelasan guru dengan baik, bertutur kata dan berperilaku tidak sopan baik terhadap sesama teman ataupun guru, mengabaikan nasihat guru, dan perilaku tidak terpuji lain masih nampak pada diri siswa. Kondisi sedemikian ini

diperparah oleh pergaulan siswa diluar sekolah yang lebih banyak membawa pengaruh negatif ketimbang pengaruh positifnya.

2. Penelitian dan pengembangan model pembelajaran terpadu yang dilakukan telah menghasilkan sebuah model pembelajaran yang dipandang relevan dan dapat meningkatkan kemampuan penerapan nilai agama siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah. Desain model pembelajaran terpadu yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah model Terhubung (*Connected Model*) yang dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi dan kemampuan siswa. Desain model pembelajaran yang dikembangkan terdiri dari: 1) Menetapkan mata pelajaran yang akan dipadukan. 2) Mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar dari mata pelajaran yang akan dipadukan. 3) Menyusun matriks keterhubungan antar kompetensi dasar. 4) Membuat bagan/ matriks keterhubungan kompetensi dasar dan tema atau topik pemersatu. 5) Menyusun dan merumuskan indikator pencapaian hasil belajar untuk setiap kompetensi dasar dari submata pelajaran yang dipadukan. 6) Menyusun silabus pembelajaran terpadu. 7) Menyusun desain pembelajaran atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk setiap pertemuan. RPP tersebut merupakan realisasi atau penjabaran pengalaman belajar siswa yang telah ditentukan pada silabus pembelajaran terpadu.
3. Implementasi model adalah realisasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Prosedur pembelajaran yang semula terdiri dari tiga langkah yang terdiri dari: Kegiatan Pendahuluan, Kegiatan Inti, dan Kegiatan Akhir,

dikembangkan menjadi empat langkah yaitu: Kegiatan Pendahuluan, Kegiatan Inti, Kegiatan Inkuiri, dan Kegiatan Akhir.

Kegiatan pendahuluan; pada dasarnya merupakan kegiatan awal yang harus ditempuh guru dan peserta didik pada setiap pelaksanaan pembelajaran. Fungsinya terutama untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif yang memungkinkan peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Kegiatan inti; merupakan kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang menekankan pada proses pembentukan pengalaman belajar peserta didik (*learning experiences*). Pengalaman belajar tersebut di bentuk melalui mendengarkan penjelasan singkat dari guru, membaca bahan, diskusi kelompok, dan penyajian hasil diskusi.

Kegiatan inkuiri; adalah tahap terpenting dalam menggali kemampuan siswa agar memiliki pemahaman yang lebih utuh. Melalui tahap inkuiri, siswa diajak untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Oleh sebab itu pada tahap ini guru harus memberikan ruang dan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan gagasan sebagai upaya pemecahan persoalan. Melalui beberapa teknik bertanya guru harus dapat menumbuhkan keberanian siswa agar mereka menjelaskan, mengungkap fakta sesuai dengan pengalamannya, memberikan argumentasi yang menyakinkan, dan mengembangkan gagasan.

Kegiatan akhir; kegiatan ini, tidak hanya diartikan sebagai kegiatan untuk menutup pelajaran, tetapi juga sebagai kegiatan tindak lanjut yang harus ditempuh berdasarkan proses dan hasil belajar peserta didik.

4. Penilaian yang dikembangkan dalam pembelajaran terpadu ini adalah penilaian proses dan hasil. Penilaian proses digunakan untuk melihat perkembangan kemampuan siswa melalui pengamatan atau observasi terhadap aktivitas penyajian hasil kerja kelompok saat diskusi dilakukan melalui pertanyaan, tanggapan, dan pengungkapan gagasan serta pemberian argumentasi selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil belajar yang dicapai pada akhir pertemuan untuk melihat peningkatan kemampuan hasil belajar siswa, dengan menggunakan perangkat tes tertulis dengan pola pertanyaan uraian terbuka. Pada tahap akhir, setelah proses ujicoba selesai diimplementasikan, dilakukan tes skala sikap untuk mengukur kemampuan penerapan nilai agama siswa, tujuannya adalah sejauhmana kemampuan daya serap belajar siswa dapat diaplikasikan dalam bentuk tindakan nyata.
5. Hasil penelitian berdasarkan analisa statistik pada ujicoba terbatas dan ujicoba lebih luas menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan siswa, ujicoba lebih luas yang dilakukan pada tiga madrasah dengan kluster yang berbeda (pinggiran, transisi, dan pusat kota) menunjukkan kecenderungan adanya peningkatan kemampuan siswa pada posttest awal secara signifikan berbeda bila dibandingkan dengan posttest akhir. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil analisa statistik yang mendukung terbentuknya peningkatan kemampuan siswa selama ujicoba, baik ujicoba terbatas maupun ujicoba lebih luas yaitu diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada setiap pengujian. Atas dasar hasil yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan

menggunakan pembelajaran terpadu yang dikembangkan memiliki tingkat keberhasilan yang cukup berarti untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa dan berdampak besar terhadap olah pikir dan perilaku siswa dalam menerapkan nilai agama. Keberhasilan ini dapat dipahami sebagai keberhasilan pengembangan pembelajaran terpadu terhadap peningkatan penerapan nilai agama. Oleh karena itu model ini disamping dapat dijadikan alternative dalam memperbaiki kualitas pembelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah, juga dampak pengiring yang ditimbulkan dari penerapan model ini adalah siswa mampu mengaplikasikan nilai-nilai positif dalam bentuk perilaku dari hasil pembelajaran yang diperolehnya.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan model pembelajaran terpadu yang dapat meningkatkan penerapan nilai agama siswa di Madrasah Tsanawiyah, maka penulis memberikan beberapa rekomendasi kepada berbagai pihak terkait, diantaranya:

1. Guru Pendidikan Agama Islam;

Hasil penelitian ini secara empiris telah terbukti dapat meningkatkan penerapan nilai agama siswa, karenanya disarankan agar model yang telah dihasilkan ini dapat dijadikan salah satu solusi dan alternative bagi para guru dalam mengatasi kesulitan tersebut, khususnya bagi para guru yang berkeinginan untuk mengembangkan penerapan nilai agama siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Kementerian Agama Bidang Pendidikan;

Sebagai penanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di madrasah, hendaknya Kementerian Agama senantiasa proaktif melakukan upaya-upaya pembinaan terhadap peningkatan kualitas guru. Pendidikan yang berkualitas hanya dapat dihasilkan oleh guru yang berkualitas pula. Kualitas pembelajaran di sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menciptakan suasana yang kondusif melalui berbagai metode mengajar dan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan.

Mata pelajaran PAI sebagai salah satu materi yang harus dikuasai oleh siswa di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) harus diupayakan peningkatan mutunya tidak hanya dari sisi kognitif melainkan juga psikomotor dan afektif. Model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini telah terbukti dengan meyakinkan dapat meningkatkan penerapan nilai agama siswa. Oleh karena itu hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, mengingat tuntutan kurikulum yang berlaku yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menghendaki bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI pada tingkat pendidikan dasar maupun menengah diisyaratkan implementasinya lebih menekankan pada pola pembentukan perilaku, yaitu terbentuknya siswa yang beriman, takwa dan berakhlak mulia.

3. Peneliti selanjutnya;

Pembelajaran terpadu memiliki banyak ragam atau model yang telah terbukti dari berbagai penelitian, mampu meningkatkan kemampuan pemahaman utuh siswa. Penelitian ini difokuskan pada pembelajaran terpadu yang memperlihatkan bahwa model pembelajaran ini terbukti efektif untuk meningkatkan penerapan nilai agama siswa pada mata pelajaran PAI di madrasah Tsanawiyah. Hasil penelitian ini tentu memiliki banyak keterbatasan dan kekurangan, sehingga dianggap perlu untuk dilaksanakan penelitian lanjutan dalam bidang kajian yang lebih luas pada jenjang pendidikan yang sama atau serupa di wilayah yang berbeda. Hal ini dimaksudkan untuk dapat lebih mempertegas hasil penelitian dan pengembangan ini.

